



## PERAN KEKUATAN KARAKTER TERHADAP RESILIENSI WARTAWAN

Mitha Adisty Putri<sup>1✉</sup>, Marty Mawarpury<sup>2</sup>, Dahlia<sup>3</sup>, Irin Iriamanda<sup>4</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Disubmit 30 Januari 2023  
Direvisi 27 Februari 2023  
Diterima 28 April 2023

### Keywords:

*Character Strengths,  
Mass Media,  
Resilience, Journalists*

### Abstrak

Wartawan seringkali berhadapan dengan berbagai tantangan dan risiko ketika melakukan kegiatan jurnalistik sehingga memerlukan kemampuan resiliensi untuk dapat bertahan. Salah satu faktor untuk mengembangkan resiliensi adalah kekuatan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh. Sejumlah 168 wartawan yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Aceh menjadi subjek penelitian melalui metode total sampling. Penelitian menggunakan alat ukur *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) 25* yang diadaptasi dari Ramadhan (2018) dan *Virtues in Action (VIA) 72 Scale-short* dari VIA Institut. Analisis data menggunakan *simple linear regression analysis* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi wartawan ( $R^2 = .367$ ,  $\beta_1 = .781$ ,  $p = .000$ ;  $\leq .05$ ). Kekuatan karakter yang berperan signifikan terhadap resiliensi yaitu *curiosity*, *social intelligence*, dan *hope*. Selain itu, kekuatan karakter dominan yang dimiliki wartawan Aceh yaitu *hope*, *forgiveness*, dan *appreciation of beauty and excellent*.

### Abstract

*Journalists are often faced with various challenges and risks when carrying out journalistic activities, so they need resilience skills to survive. One factor in developing resilience is character strength. This study aims to determine the role of character strength in the resilience of journalists in Aceh. A total of 168 journalists who were members of the Indonesian Journalists Association (PWI) in Aceh were included in the study using the total sampling method. The study used the Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) 25 adapted from Ramadhan (2018) and the Virtues in Action (VIA) 72 Scale-short from the VIA Institute as the measurement tools. The data were analyzed using simple linear regression analysis, and the results showed that character strength significantly contributed to the resilience of journalists ( $R^2 = .367$ ,  $\beta_1 = .781$ ,  $p = .000$ ;  $\leq .05$ ). The character strengths of curiosity, social intelligence, and hope were found to have a significant impact on the resilience of journalists. Moreover, the dominant character strengths among journalists in Aceh were found to be hope, forgiveness, and appreciation of beauty and excellence.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah  
Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia  
[mithaadistyputri@gmail.com](mailto:mithaadistyputri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Mudahnya menciptakan sikap dan pemahaman masyarakat melalui informasi media massa, membuat perusahaan pers banyak muncul di tengah-tengah masyarakat (Sholahuddin, 2019). Wartawan sebagai bagian dari industri media massa yang bertanggung jawab dalam memproduksi informasi menjadi sasaran dalam meningkatkan probabilitas perusahaan (Ramdhan & Dewi, 2014). Menurut Nurudin (2007) dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas, media massa harus memiliki tujuh karakteristik yaitu komunikator dalam komunikasi massa lembaga, komunikasi massa bersifat heterogen, informasi bersifat umum/general, komunikasi bersifat satu arah, komunikasi massa menimbulkan keserempakan, komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis, dan komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi secara bebas, luas, dan sangat terbuka (Santosa, 2017). Jangkauan media massa semakin luas, selain surat kabar, televisi, radio, internet, bahkan kini informasi banyak tersebar lewat grup media sosial seperti grup *WhatsApp* maupun *Telegram* (Tresvino & Morton, 2019). Ketika memilih media massa yang menjadi referensi berita, masyarakat dapat memperhatikan beberapa prinsip berikut yakni prinsip kemudahan, biaya, waktu, kebiasaan sosial, serta harapan imbalan (Falah, 2018). Informasi yang disampaikan melalui media massa memiliki peran penting dalam perkembangan dan perubahan perilaku pada masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan mempunyai nilai (Santosa, 2017). Pengaruh informasi di media massa terhadap pola pikir masyarakat disebabkan oleh kemampuan media dalam menciptakan kesan/citra dan persepsi, bahwa suatu berita yang ditampilkan lebih nyata dari realitasnya oleh pelaku media massa (Santosa, 2017).

Terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999, yang mengartikan pers sebagai lembaga sosial dan media komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik, dan segala jenis media yang tersedia. Dalam UU Pers tahun 2004, wartawan adalah individu yang secara kontinu melakukan kegiatan jurnalistik. Selain istilah wartawan, sebutan lain bagi pelaku jurnalistik ialah jurnalis, pemburu berita, juru warta, reporter, *news gather*, dan lainnya. Wartawan dikenal dan diakui hubungannya sebagai salah satu pusat strategi berbagi informasi atau berita antar wartawan media massa (Rachmiate, 2001). Wartawan sebagai profesi dalam mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi maupun berita kepada masyarakat memerlukan kompetensi (Mondry, 2008).

Wartawan bukan pekerjaan mudah, mereka dituntut untuk bersikap profesional, memiliki kompetensi serta siap menghadapi tantangan pekerjaan (Asman, 2020). Tantangan pekerjaan dan jam kerja tinggi 78% menjadi penyebab stres kerja tinggi pada wartawan (*Careercast*, 2019). Pada tahun 2019, *Careercast* melakukan survei di dunia tentang pekerjaan dengan stres kerja tinggi dan menunjukkan profesi wartawan berada pada peringkat ketujuh setelah profesi tentara, pemadam kebakaran, pilot, pembawa acara, dan koordinator acara. Tantangan wartawan dalam bekerja dapat berdampak terjadinya kekerasan pada wartawan. Selama tiga tahun terakhir yaitu, tahun 2017-2019, Asosiasi Jurnalis Independen (AJI) mencatat korban kekerasan kepada wartawan di Indonesia mencapai 66 kasus pada tahun 2017, 64 kasus pada tahun 2018, dan 58 kasus pada tahun 2019. Kekerasan pada wartawan berbentuk penyerangan, larangan liputan, hingga perusakan alat jurnalistik (Nurita, 2018). Kekerasan terhadap wartawan dapat terjadi karena faktor eksternal atau internal. Faktor internal seperti kesalahan wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik, hal ini sangat berdampak pada kualitas isi atau konten informasi

media massa sehingga aspek tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan jauh dari harapan masyarakat (Hidayat & Anisti, 2015). Rendahnya kualitas informasi yang disampaikan oleh wartawan karena kurangnya pemahaman wartawan terhadap jurnalistik, sikap, dan perilaku ketika di lapangan (Abdurahman, 2019). Dewan Pers (2017) menyebutkan banyak wartawan yang belum siap melakukan kegiatan jurnalistik, namun perusahaan media massa yang menerjunkan langsung wartawan tersebut. Banyaknya “wartawan parasut” atau wartawan yang belum memiliki kompetensi, sudah berada di lapangan untuk melakukan kegiatan jurnalistik, yang membutuhkan kemampuan dalam menggali informasi. Terjun langsung dalam kondisi berisiko menjadi nilai lebih dalam kualitas berita yang disampaikan wartawan (Arif, 2010). Memberikan informasi penuh perasaan pembaca cenderung lebih menarik dibanding informasi bersifat datar saja, memungkinkan pembaca beralih pada isu-isu lain yang lebih menarik (Syamaun, 2021).

Karakteristik pada wartawan menjadi upaya dalam mengelola ancaman dan tantangan yang akan muncul dalam kegiatan jurnalistik (Hidayat & Anisti, 2015). Karakteristik setiap media massa, bahkan wartawan akan beragam dan saling berbeda. Pada Maghrifi (2020) karakteristik wartawan terbentuk dari aktivitas sehari-hari wartawan ketika menyajikan informasi dan didukung lingkungan media massa, adapun karakteristik media massa *online* yaitu kecepatan menyampaikan informasi, memiliki keterhubungan antara informasi satu dengan lainnya, berisi informasi berupa teks/gambar/audio/video atau multimedia, wartawan dapat menulis dan menyampaikan informasi kapanpun dan dimanapun, informasi disimpan dan diarsipkan secara digital, dan adanya interaksi media massa dengan masyarakat. Wartawan mendefinisikan kegiatan jurnalistik secara digital sebagai bagian dari proses jurnalistik pada umumnya, dengan tetap menjaga kualitas dan sikap dalam bekerja. Perkembangan teknologi informasi bukan hanya penyesuaian bagi wartawan, tapi bagi perusahaan media massa yang mewadahi para wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam beberapa waktu selanjutnya, media digital akan menjadi karakteristik normal dalam kegiatan jurnalistik (Perreault & Ferrucci, 2020).

Terdapat delapan standar karakteristik wartawan profesional yaitu menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghormati hak privasi, tidak menyuap, menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya, rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang, menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara, tidak melakukan plagiat dan penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik (Risdiyansyah, 2019). Masyarakat sebagai pemberi dan penerima informasi turut memberikan tanggapan atas informasi yang disajikan, wartawan profesional dapat dilihat dari pengetahuan akan kode etik jurnalistik dalam menyampaikan informasi dengan tepat waktu dan aktual (Bayani & Fazri, 2022). Mengimplementasikan netralitas media tertuju pada dua sudut pandang, yaitu positif sehingga menjadi wartawan profesional dan negatif sehingga menjadi wartawan yang tidak profesional. Guna meminimalkan sudut pandang negatif, wartawan mengakui perlunya sebuah peran. Adapun peran yang bisa dilaksanakan oleh para wartawan dan media adalah dengan bekerja berdasarkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) (Wibawa, 2012). Sikap tanggung jawab, risiko, dan ancaman yang dimiliki wartawan menuntut wartawan untuk memiliki idealisme dan ketangguhan (resiliensi) (Dirgahayu, 2015).

Wartawan yang melakukan peliputan dan pemberitaan, ketuntasan suatu informasi sangat dipengaruhi pada momen berita tersebut. Namun, momen tersebut juga dipengaruhi oleh sikap media massa dan perlindungan serta keberanian wartawan untuk meliput dan memberitakan secara tuntas fenomena yang berisiko maupun sulit (Syamaun, 2021). Ketangguhan (resiliensi) pada wartawan menjadi sangat penting karena ketika orang lain menghindari kondisi sulit seperti

bencana, kriminal, demonstrasi maupun konflik yang sedang terjadi, wartawan justru bergegas mendekati dan mencari informasi (Arif, 2010). Resiliensi merupakan upaya individu untuk berkembang dengan karakter personalnya dalam kondisi sulit (Connor & Davidson, 2003). Namun, kegiatan jurnalistik pada kondisi sulit yang dilakukan terus-menerus cenderung mengakibatkan trauma yang tidak diinginkan wartawan, salah satu upaya untuk mencegah dampak tersebut dengan adanya resiliensi yang dimiliki wartawan (Tyson & Jennifer, 2021). Kondisi yang dialami mempunyai potensi traumatis terkadang juga dapat meningkatkan kekuatan karakter yang sudah dimiliki oleh individu (Peterson, 2006).

Resiliensi dan kekuatan karakter dapat membentuk individu yang baik dan lebih positif dalam bekerja (Yeo, 2011). Peneliti menganggap perlu dilakukan eksplorasi karakter yang dapat meningkatkan resiliensi wartawan, guna menghadirkan wartawan yang tahan dan tangguh ketika melakukan kegiatan jurnalistik. Menemukan karakter apa saja yang dimiliki dan berperan pada resiliensi wartawan menjadi hal yang menarik untuk diteliti, sehingga membuat wartawan menyadari karakter yang dimiliki turut serta dalam pekerjaannya. Tidak hanya menentukan nilai keterkaitan antara kekuatan karakter, namun juga mengetahui tingkat resiliensi wartawan saat ini.

Kekuatan karakter merupakan salah satu psikologi positif yang memusatkan energi berpikir dan pandangan yang positif dengan memunculkan perilaku baik dalam kehidupan, termasuk dalam menjalankan pekerjaan, yang mengarahkan individu pada tercapainya tujuan (*trait positive*) yang terefleksikan dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Park et al., 2004). Psikologi positif berfokus pada penilaian perbedaan individu positif dan intervensi dalam meningkatkan kualitas hidup. Perbedaan individu yang memiliki hal positif mengacu pada kekuatan karakter, yang memiliki kontribusi sebagai pemikiran dan perilaku yang berkontribusi pada kesejahteraan. Jurnalisme yang menerapkan teknik psikologi positif pada proses pemberitaan dapat menghadapi kondisi lapangan dan memfasilitasi berita-berita yang produktif dengan tetap memegang teguh fungsi inti jurnalisme (Mcintyre & Gyldensted, 2018). Hal tersebut yang mendorong penelitian ini agar mampu melihat kekuatan karakter yang dimiliki wartawan untuk mencapai resiliensi dirinya. Kekuatan karakter pada individu menjadi perjalanan psikologis untuk menampilkan kebajikan yang lebih baik lagi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh guna mencapai kinerja jurnalistik yang lebih baik.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai karakter personal yang memungkinkan individu untuk dapat berkembang di tengah kesulitan dengan enam kebajikan yaitu kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan transendensi. Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi memiliki lima aspek yang dapat membentuk kemampuan untuk meningkatkan resiliensi individu yaitu kompetensi personal, percaya diri, positif menerima perubahan serta aman dalam berhubungan dengan orang lain, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual.

Peterson dan Seligman (2004) beranggapan bahwa karakter mencakup perbedaan individual yang bersifat stabil dan general, tetapi juga dapat berubah. Dengan kata lain, setiap *trait* positif terbentuk dari beberapa *character strength*. Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki karakter jika memiliki dan menunjukkan satu atau dua *character strength* dalam suatu kelompok *trait* positif. Secara keseluruhan terdapat enam *virtues* yang terdiri dari dua puluh empat *character strength*.

Tabel. 1  
Klasifikasi kekuatan karakter

No	Kebajikan ( <i>Virtues</i> )	Kekuatan Karakter ( <i>Character Strength</i> )
1	Kebijaksanaan ( <i>wisdom</i> ), keutamaan kognitif yang memerlukan kepemilikan dan penggunaan pengetahuan ini berkaitan dengan fungsi kognitif, mengenai bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan dan wawasan demi kebaikan	Kreativitas ( <i>creativity</i> ) Rasa ingin tahu ( <i>curiosity</i> ) Keterbukaan ( <i>open mindedness</i> ) Kecintaan akan belajar ( <i>love of learning</i> ) Perspektif ( <i>perspective</i> )
2	Keberanian ( <i>courage</i> ), emosional yang mencakup usaha untuk mencapai tujuan walau berhadapan dengan tantangan	Keberanian ( <i>bravery</i> ) Kegigihan ( <i>persistence</i> ) Keaslian ( <i>authenticity</i> ) Daya hidup ( <i>vitality</i> )
3	Kemanusiaan ( <i>humanity</i> ), keutamaan interpersonal yang bersahabat dengan orang lain	Cinta ( <i>love</i> ) Kebaikan ( <i>kindness</i> ) Kecerdasan sosial ( <i>social intelligence</i> )
4	Keadilan ( <i>justice</i> ), keutamaan kewarganegaraan yang mendasari kehidupan bermasyarakat yang sehat dan positif	Kewarganegaraan ( <i>citizenship</i> ) Kejujuran ( <i>fairness</i> ) Kepemimpinan ( <i>leadership</i> )
5	Kesederhanaan ( <i>temperance</i> ), keutamaan yang mencegah sikap berlebih-lebihan dan mengarahkan individu untuk menahan diri sebelum melakukan sesuatu hal tanpa berpikir terlebih dahulu	Pengampunan ( <i>forgiveness/mercy</i> ) Kerendahan hati ( <i>humility/modesty</i> ) Kebijaksanaan ( <i>prudence</i> ) Pengelolaan diri ( <i>self-regulation</i> )
6	Transendensi ( <i>transcendence</i> ), keutamaan yang membentuk hubungan dengan alam semesta dan bagaimana individu memberi makna pada kehidupannya	Keindahan dan keunggulan ( <i>apreciation of beauty and excellent</i> ) Rasa syukur ( <i>gratitude</i> ) Harapan ( <i>hope</i> ) Humor ( <i>humor</i> ) Spiritualitas ( <i>spirituality</i> )

Sumber: Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sampling jenuh. Penelitian melibatkan 168 sampel dengan beberapa karakteristik yaitu, berdomisili di Aceh, laki-laki dan perempuan, berprofesi sebagai wartawan, serta tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan kuesioner demografis berisi pertanyaan mengenai usia, gender, domisili, instansi tempat bekerja, lama bekerja sebagai wartawan, dan ID wartawan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner alat ukur dengan skala *likert* dari setiap variabelnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi yang didefinisikan sebagai karakter personal yang memungkinkan individu untuk dapat berkembang di tengah kesulitan atau tantangan. Resiliensi dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) 25 yang diadaptasi oleh Ramadhan (2018) berdasarkan aspek resiliensi, di antaranya kompetensi personal, kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima perubahan secara positif, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual. Alat ukur ini terdiri dari 25 item *favorable* dengan 5 pilihan jawaban yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering atau selalu. Hasil seleksi item pada variabel resiliensi sebanyak 25 item menunjukkan reliabilitas *Cronbach's alpha* untuk skala secara keseluruhan  $\alpha=.918$ . Validitas Isi melalui *expert review* (Azwar, 2013) pada skala CD-RISC 25 memiliki rentang skor *corrected item-total correlation*  $r_{ix}=.203 - .706$ .

Selanjutnya, variabel bebas dalam penelitian ini adalah kekuatan karakter yang didefinisikan sebagai sifat positif yang direfleksikan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku pada individu untuk pengambilan keputusan dan mengarahkan diri. Skala yang digunakan untuk mengukur kekuatan karakter adalah *Virtues in Action (VIA) 72* yang diadaptasi oleh *VIA Assessments (2018)*. Adaptasi (*VIA) 72* ini dilakukan dengan permintaan menggunakan alat ukur melalui *website*, selanjutnya memilih jumlah item yang sesuai dengan penelitian serta bahasa yang akan digunakan. Berdasarkan klasifikasi aspek kekuatan karakter yaitu *Wisdom, Courage, Humanity, Justice, Temperance, dan Transcendence*, yang terdiri dari 72 item *favorable* dengan 5 pilihan jawaban sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar  $\alpha=.953$ . Hasil seleksi item menggunakan validitas isi melalui *expert judgement* pada variabel kekuatan karakter menghasilkan sebanyak 72 item dengan rentang skor *corrected item-total correlation*  $r_{ix}=.23 - .678$ .

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara langsung/manual dengan menggunakan *hardcopy* kuesioner. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Data yang telah dikumpulkan ditabulasi dan diolah dengan menggunakan program pengolah data. Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji apakah terdapat peran kekuatan karakter terhadap resiliensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linear sederhana memiliki nilai  $F = 96.416$  dan  $p = .000$  yang artinya terdapat peranan yang signifikan kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh. Selanjutnya hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien  $\beta_1 = .781$  dengan  $p = .000 (\leq .05)$ , hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikansi kekuatan karakter terhadap resiliensi. Selain itu nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah  $.367$  menunjukkan bahwa sebesar 36,7% kekuatan karakter berkontribusi terhadap resiliensi, sedangkan 63,3% oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yakni pentingnya meningkatkan peran kekuatan karakter dalam membangun resiliensi. Angka korelasi tersebut juga bernilai positif sehingga peran variabel kekuatan karakter dan resiliensi bersifat searah, artinya ketika kekuatan karakter yang dimiliki bernilai tinggi maka resiliensinya juga akan tinggi (Paendong et al., 2022). Individu yang memiliki kekuatan karakter dapat memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu (Multahada, 2016). Dalam meningkatkan proses dan kemampuan resiliensi, individu membutuhkan faktor yang dapat mendukung dan memengaruhi resiliensi (Salsabila et al., 2019). Semua faktor dalam kekuatan karakter memiliki hubungan positif terhadap resiliensi (Vankakova et al, 2021).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kekuatan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi wartawan. Ketika wartawan memiliki kekuatan karakter yang tinggi maka resiliensi wartawan tersebut juga akan tinggi, sebaliknya, ketika kekuatan karakter wartawan rendah maka resiliensi wartawan tersebut juga rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listiyandini dan Akmal (2015) menemukan bahwa dalam uji korelasi terdapat hubungan positif antara beberapa kekuatan karakter dengan resiliensi. Pada penelitian lain, Lapierre et al., (2023) yang dilakukan pada lansia ketika pandemi Covid-19 menunjukkan 20 dari 24 kekuatan karakter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Hasil penelitian lain juga terdapat korelasi kuat antara kekuatan karakter dengan resiliensi akademik. Kekuatan karakter menjadi salah satu kunci untuk membangun

resiliensi pada individu dengan karakter hubungan positif kuat pada mahasiswa yaitu *hope*, *persistence*, *curiosity*, dan *vitality* (Anisah & Susandari, 2022). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi ialah *human strength* (kekuatan individu) yang dimilikinya. Peterson dan Seligman (2004) mengartikan hal ini sebagai kekuatan karakter dari kekuatan individu itu sendiri. Kekuatan karakter pada individu dapat memprediksi respons yang lebih baik saat berada dalam kondisi penuh tekanan (Masten, 2001). Keterlibatan perilaku yang memiliki nilai kebaikan dapat meningkatkan harapan, kualitas hubungan sosial, sehingga meningkatkan kualitas ketahanan mental individu (Reich, Zautra & Hall, 2010). Individu yang memiliki kekuatan karakter seperti *wisdom*, *courage*, *optimism*, and *calmness* akan memengaruhi resiliensi dalam menurunkan kerentanan psikologis (Demirci et al., 2019). Kerentanan psikologis terjadi pada situasi dan kondisi yang tidak terduga. Pada wartawan, kerentanan ini dialami ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi seperti pandemi Covid-19 lalu. Dengan banyaknya penyesuaian dalam melakukan aktivitas jurnalistik termasuk berbagai keterbatasan dan risiko yang dimiliki, upaya wartawan yang dapat dilakukan ialah mengikuti kode etik jurnalistik (Kaloloi, 2023).

Adanya wartawan yang baik dan profesional memerlukan karakter keberanian, kejujuran, dan integritas yang tinggi. Pada penelitian ini karakter keberanian termasuk karakter yang masih rendah yang dimiliki oleh wartawan di Aceh. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebebasan pers dari faktor internal maupun eksternal wartawan terhadap regulasi jurnalistik, seperti kesejahteraan wartawan yang rendah menjadi tantangan bagi dunia jurnalistik dan adanya ancaman yang memengaruhi kegiatan jurnalistik wartawan di Aceh. Dampak buruk dari ancaman pada wartawan yaitu melemahnya *sense of journalism* karena kepekaan wartawan terhadap peristiwa dan fenomena penting didistorsi oleh pemangku kebijakan maupun pemilik media massa.

Guna melihat peran masing-masing kekuatan karakter terhadap resiliensi melalui uji analisis regresi linear sederhana, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.  
Analisis regresi linear pada kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh

Kebajikan ( <i>Virtues</i> )	Kekuatan Karakter	R <sup>2</sup>	Sig.
<i>Courager</i> (keberanian)	<i>Persistence</i> (kegigihan)	.237	.00
	<i>Authenticity</i> (keaslian)	.216	.00
	<i>Bravery</i> (keberanian)	.174	.00
	<i>Vitality</i> (daya hidup)	.148	.00
<i>Humanity</i> (kemanusiaan)	<i>Social intelligence</i> (kecerdasan sosial)	.251	.00
	<i>Kindness</i> (kebaikan)	.147	.00
	<i>Love</i> (cinta)	.094	.00
<i>Justice</i> (keadilan)	<i>Leadership</i> (kepemimpinan)	.174	.00
	<i>Fairness</i> (kejujuran)	.16	.00
	<i>Citizenship</i> (kewarganegaraan)	.078	.00
<i>Temperance</i> (kesederhanaan)	<i>Self-regulation</i> (pengelolaan diri)	.096	.00
	<i>Forgiveness</i> (pengampunan)	.089	.00
	<i>Humility</i> (kerendahan hati)	.083	.00
	<i>Prudence</i> (kebijaksanaan)	.073	.00
<i>Transcendence</i> (transendensi)	<i>Hope</i> (harapan)	.249	.00
	<i>Appreciation of beauty and excellent</i> (apresiasi pada keunggulan dan keindahan)	.233	.00
	<i>Humor</i> (humor)	.107	.00
	<i>Spirituality</i> (spiritualitas)	.085	.00
	<i>Gratitude</i> (kebersyukuran)	.07	.00
<i>Wisdom</i> (kebijaksanaan)	<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	.271	.00

Creativity (kreativitas)	.236	.00
<i>Perspective</i> (perspektif)	.219	.00
<i>Love of learning</i> (kecintaan akan belajar)	.192	.00
<i>Mindedness</i> (keterbukaan)	.182	.00

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan karakter memiliki peran terhadap resiliensi dengan nilai  $p < .05$ . Dari 24 kekuatan karakter di atas, nilai peran tertinggi adalah .271 pada *curiosity* (rasa ingin tahu) dan nilai peran terendah adalah .07 pada kekuatan karakter *gratitude* (kebersyukuran). Hal ini berarti karakter rasa ingin tahu memiliki peran tertinggi terhadap resiliensi wartawan di Aceh.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, didapatkan 8 kekuatan karakter yang memiliki koefisien determinasi (*R Square*) dengan besarnya peran kekuatan karakter terhadap resiliensi. Peran keingintahuan (*curiosity*) terhadap resiliensi bisa diartikan bahwa di sekelilingnya dapat selalu belajar dari konsekuensi setiap pengalaman yang dialami sehingga dapat membantu individu untuk resilien (Masdianah, 2010). Keingintahuan menjadi awal dari proses menemukan berita guna memicu pemikiran yang orisinal (Watt & Allan, 2013). Dalam kegiatan penelitian ini, membutuhkan beberapa kali pertemuan untuk berdiskusi bersama wartawan terkait topik penelitian, hingga kalimat yang digunakan dalam kuesioner penelitian turut menarik rasa keingintahuan pada wartawan.

Selain keingintahuan, terdapat juga karakter kecerdasan sosial (*social intelligence*). Karakter ini membangun kesadaran dan pemahaman akan perasaan diri sendiri dan orang lain, kecerdasan sosial ditunjukkan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang berbeda serta dapat mengatakan kebenaran dalam segala kondisi (Peterson & Seligman, 2004). Kecerdasan sosial pada wartawan ditunjukkan dari perilaku dan perasaan ketika mencari dan melaporkan informasi dari segala aspek masyarakat. Hubungan wartawan dengan orang lain menjadi salah satu bentuk profesionalisme wartawan dalam bekerja. Banyaknya kalangan yang ditemui dengan berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, sudut pandang dan lainnya yang sangat beragam, membuat wartawan menjadi individu yang memiliki kecerdasan sosial dalam bekerja.

Selanjutnya karakter harapan (*hope*), karakter harapan yang dimiliki dapat mendorong wartawan menjadi individu berdampak baik bagi dirinya dan lingkungan yang ditemui ketika melakukan aktivitas jurnalistik. Individu yang memiliki harapan akan memengaruhi resiliensi individu tersebut (Muharromah & Hendriani, 2019). Harapan menurut Peterson dan Seligman (2004) merupakan karakter yang mengacu pada kognitif, emosional, dan motivasi dalam memandang masa depan. Karakter harapan memiliki peran yang sangat tinggi terhadap resiliensi (Sari & Wulanyani, 2020). Setelah itu, karakter kegigihan (*persistence*), salah satu ciri dari individu yang resilien adalah memiliki kegigihan dalam menghadapi tantangan (Connor & Davidson, 2003). Segala ketidakpastian ketika melakukan kegiatan jurnalistik membentuk wartawan dalam berkarakter gigih. Oleh karena itu, kegigihan memiliki pengaruh terhadap resiliensi karena terdapat kesesuaian antara ciri individu yang gigih dengan individu yang resilien. Setelah karakter kegigihan, terdapat juga kekuatan karakter kreativitas (*creativity*) sebagai kemampuan individu dalam menghasilkan ide atau perilaku yang baru, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi individu maupun masyarakat (Peterson & Seligman, 2004). Wartawan yang kreatif akan mudah mengembangkan isi wawancara atau menggali informasi dari narasumber dalam melakukan aktivitas jurnalistik (Wibawa, 2012).



Setelah karakter kreatif, juga terdapat karakter *appreciation of beauty and excellence*, individu yang memperhatikan dan mengapresiasi keindahan, keunggulan, dan performa keterampilan pada seluruh aspek kehidupan, di alam, seni, matematik, ilmu pengetahuan alam dan pada pengalaman sehari-hari (Linley et al., 2012). Resiliensi dapat meningkat ketika individu memperhatikan keindahan sekitarnya. Karakter ini berpengaruh terhadap resiliensi wartawan, karena tugas jurnaslitik wartawan dituntut untuk mencari dan memberikan keindahan dan keunggulan dari seluruh aspek kehidupan, guna memproduksi informasi yang menarik.

Selanjutnya karakter perspektif (*perpective*) merupakan kemampuan individu dalam memandang dan memaknai kehidupan. Ketika mengalami suatu masalah, individu yang perspektif akan mampu mendefinisikan masalah yang sedang terjadi, perilaku yang harus ditunjukkan, dan keputusan apa yang harus ambil (Peterson & Seligman, 2004). Pengalaman wartawan dalam mencari dan melaporkan informasi mendorong wartawan memiliki perspektif yang luas, sehingga hal ini mampu berperan terhadap resiliensi (Sunarni, 2014). Terakhir, karakter keaslian (*authenticity*) merupakan kemampuan individu dalam merepresentasikan keadaan internal, keinginan, dan komitmen. Keaslian ini juga terkait kejujuran individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai kebenaran (Peterson & Seligman, 2004). Wartawan yang memiliki keaslian ditunjukkan dari informasi yang disampaikan kepada masyarakat, terkait kebenaran dan keakuratan informasi tersebut (Syahri, 2017). Seluruh kekuatan karakter memiliki peran terhadap resiliensi, namun dengan nilai *R Square* yang berbeda-beda.

Kategorisasi resiliensi pada wartawan menunjukkan distribusi hasil penelitian pada tingkat resiliensi tinggi, sedang, dan rendah. Pada resiliensi, kategorisasi dapat menunjukkan dominasi kategori resiliensi yang dimiliki oleh wartawan di Aceh.

Tabel 3.  
Kategorisasi resiliensi pada wartawan di Aceh

Rumus Kategorisasi	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X < 34$	Rendah	0	0
$34 \leq X < 67$	Sedang	30	17.8
$X \geq 67$	Tinggi	138	82.2

Tabel 4.  
Kategorisasi resiliensi pada wartawan di Aceh ditinjau dari usia

Skor	Kategori	Rentang Usia (tahun)							
		25-35		36-45		46-55		56-65	
			%		%		%		%
$34 \leq X < 67$	Sedang	15	26.3	11	16.6	2	5.9	2	18.2
$X \geq 67$	Tinggi	42	73.7	55	83.4	32	94.1	9	81.8

Tabel 5.  
Kategorisasi resiliensi pada wartawan di Aceh ditinjau dari lama bekerja

Skor	Kategori	Rentang Lama Bekerja (tahun)							
		2-5		6-15		26-30		>30	
			%		%		%		%
$34 \leq X < 67$	Sedang	9	15,8	14	21.2	7	20.5	0	0
$X \geq 67$	Tinggi	48	84.2	52	78.8	27	79.5	11	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 82.2% wartawan memiliki resiliensi tinggi, 17.8% tergolong resiliensi sedang, dan tidak ada wartawan yang memiliki resiliensi rendah. Adapun resiliensi yang berada pada kategori tinggi didominasi oleh wartawan usia 45-55 tahun,

serta seluruh wartawan dengan lama kerja >30 tahun. Grotberg (1995) menyebutkan kualitas resiliensi setiap individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh usia, perkembangan, pengalaman, dan dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi. Pengalaman masyarakat Aceh akan peristiwa luar biasa pada tahun-tahun sebelumnya mengaruhi kualitas resiliensi yang dimiliki, 63% masyarakat Aceh memiliki resiliensi tinggi akan membantu menghadapi kesulitan yang dialami, bertahan dari masa-masa kritis yang dapat memicu stres dan membantu untuk bangkit lebih dari keadaan sebelumnya (Satria & Sari, 2017).

Kategorisasi kekuatan karakter pada wartawan dapat menunjukkan dominasi karakter atau karakter khas berdasarkan nilai tertinggi karakter yang dimiliki wartawan di Aceh.

Tabel 6.  
Kategorisasi kekuatan karakter pada wartawan di Aceh

Kebajikan ( <i>Virtues</i> )	Kekuatan Karakter	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
Transendensi ( <i>transcendence</i> )	Harapan ( <i>hope</i> )	157	93.5	11	6.5	0	0
	Keindahan dan keunggulan ( <i>apreciation of beauty and excellent</i> )	156	92.8	12	7.2	0	0
	Rasa syukur ( <i>gratitude</i> )	155	92.2	13	7.8	0	0
Kesederhanaan ( <i>Temperance</i> )	Spiritualitas ( <i>spirituality</i> )	154	91.6	14	8.4	0	0
	Humor ( <i>humor</i> )	113	67.2	54	32.2	1	.6
	Pengampunan ( <i>forgiveness/mercy</i> )	156	92.8	12	7.2	0	0
	Kebijaksanaan ( <i>prudence</i> )	147	87.5	21	12.5	0	0
	Pengelolaan diri ( <i>self-regulation</i> )	142	84.5	26	15.5	0	0
Keadilan ( <i>justice</i> )	Kerendahan hati ( <i>humility/modesty</i> )	94	56	74	44	0	0
	Kejujuran ( <i>fairness</i> )	155	92.2	13	7.8	0	0
	Kewarganegaraan ( <i>citizenship</i> )	151	89.8	16	9.6	1	.6
	Kepemimpinan ( <i>leadership</i> )	146	86.9	22	13.1	0	0
Kemanusiaan ( <i>humility</i> )	Kebaikan ( <i>kindness</i> )	154	91.6	14	8.4	0	0
	Kecerdasan sosial ( <i>social intelligence</i> )	146	86.9	22	13.1	0	0
Keberanian ( <i>courage</i> )	Cinta ( <i>love</i> )	123	73.2	43	25.6	2	1.2
	Kegigihan ( <i>persistance</i> )	153	91	15	9	0	0
	Daya hidup ( <i>vitality</i> )	130	77.4	38	22.6	0	0
	Keberanian ( <i>bravery</i> )	107	63.7	61	36.3	0	0
Kebijaksanaan ( <i>wisdom</i> )	Keaslian ( <i>authenticity</i> )	142	84.5	26	15.5	0	0
	Keterbukaan ( <i>open mindedness</i> )	141	84	27	16	0	0
	Kecintaan akan belajar ( <i>love of learning</i> )	134	79.8	34	20.2	0	0
	Rasa ingin tahu ( <i>curiosity</i> )	129	76.8	39	23.2	0	0
	Kreativitas ( <i>creativity</i> )	105	62.5	60	35.7	3	1.8
	Perspektif ( <i>perspective</i> )	103	61.4	64	38	1	0.6

Berdasarkan tabel di atas, tiga klasifikasi kekuatan karakter tertinggi pada kategori tinggi yang dimiliki oleh wartawan di Aceh yaitu *hope* (harapan) sebanyak 157 subjek atau 93.5%, *forgiveness* (pengampunan), dan *apreciation of beauty and excellent* (apresiasi keindahan dan keunggulan) sebanyak 156 subjek atau 92.8%. Pengalaman individu yang konsisten dialami ini, akan membentuk kekuatan karakter yang tinggi pada individu tersebut (Wagner et al., 2019).

Pada penelitian ini, wartawan di Aceh memiliki seluruh kekuatan karakter. Kekuatan karakter pada kategori tinggi dengan jumlah wartawan terbanyak yaitu pada karakter *hope* (harapan), *forgiveness* (pengampunan), dan *apreciation of beauty and excellent* (apresiasi pada keindahan dan keunggulan). Aktivitas kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya selalu

memiliki harapan atau berpandangan baik dalam menghadapi berbagai masalah, pandangan ini yang menciptakan perilaku positif pada masyarakat (Rasyid, 2009). Masyarakat Aceh sebagai korban tsunami dan konflik, harapan kerap berkembang ketika dalam kesulitan, harapan untuk kebahagiaan orang tua, harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan, dan berharap untuk dapat membantu anak-anak muda lainnya yang kurang beruntung daripada mereka (Safarina & Suzanna, 2020).

Kekuatan karakter pengampunan atau memaafkan pada wartawan dapat dilihat ketika salah satu wartawan yang mengalami ancaman hingga kekerasan, wartawan lain tidak melakukan *tueng bala* atau membalas dendam, namun melakukan proses hukum dan tetap melakukan aktivitas jurnalistik. Pada penelitian Salsabila et al., (2019) menyebutkan 54.8% penyintas konflik pelanggaran HAM di Aceh pada kategori tinggi pada karakter memaafkan dan 45.2% pada kategori rendah, dengan pengaruh memaafkan terhadap resiliensi sebesar 15%. Selanjutnya kekuatan karakter apresiasi pada keindahan dan keunggulan, nilai estetika atau keindahan yang dimiliki masyarakat Aceh mencakup keindahan alam, perilaku individu, dan hasil karya (Rasyid, 2009). Ketika kekuatan karakter ini dimiliki oleh wartawan, mereka tidak akan menemui kesulitan dalam mendapatkan bahan berita/informasi (Wibawa, 2012).

Hasil dari penelitian ini menemukan tingkat resiliensi serta kekuatan karakter yang dimiliki wartawan di Aceh. Temuan dalam penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi guna meningkatkan resiliensi melalui kegiatan pengembangan diri dengan karakter yang dimiliki atau belum dimiliki. Melalui karakter yang dimiliki, individu dapat mengembangkan dirinya menuju kesehatan mental yang positif secara tepat. Sedangkan pada karakter yang belum dimiliki, melalui kegiatan pengembangan diri akan membangun karakter tersebut untuk dimiliki. Adanya perbedaan hasil karakter yang memengaruhi resiliensi wartawan pada penelitian ini dengan karakter pada penelitian sebelumnya, dapat menjadi referensi untuk menemukan kekuatan karakter yang berbeda pada pekerjaan dan daerah lain pula (Anisah & Susandari, 2022).

Pada proses penelitian ini disadari terdapat keterbatasan, yaitu sampel penelitian mencakup seluruh kabupaten/kota di Aceh, mobilitas pekerjaan wartawan yang tinggi, serta wilayah kerja yang luas, sehingga peneliti sulit untuk menyebarkan kuesioner secara langsung dan membutuhkan waktu yang lama dengan risiko terlibat di lokasi pengumpulan informasi seperti menemui wartawan di lokasi demonstrasi di gedung DPR.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter memiliki peran terhadap resiliensi wartawan di Aceh. Terdapat delapan karakter yang memiliki peran terhadap resiliensi, yaitu 1) rasa ingin tahu, 2) kecerdasan sosial, 3) harapan, 4) kegigihan, 5) kreativitas, 6) apresiasi pada keindahan dan keunggulan, 7) perspektif, dan 8) keaslian. Karakter yang dominan dimiliki oleh wartawan di Aceh, ialah harapan, pengampunan, serta apresiasi pada keindahan dan keunggulan. Selanjutnya, terdapat tujuh karakter terendah yang dimiliki oleh wartawan di Aceh, ialah 1) kerendahan hati, 2) perspektif, 3) kreativitas, 4) keberanian, 5) humor, 6) cinta, dan 7) rasa ingin tahu. Kekuatan karakter yang dimiliki oleh wartawan dapat membantu dalam mengolah informasi yang diperoleh menjadi berita yang dipublikasi dan dinikmati oleh masyarakat. Orisinalitas berita yang disampaikan oleh wartawan dengan kreativitas dan keingintahuan serta sudut pandang yang luas menciptakan berita yang sesuai dengan kode etik jurnalistik. Berdasarkan hasil penelitian, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Aceh, yaitu: dapat melakukan penguatan karakter *curiosity* (keingintahuan), *creativity* (kreativitas), dan *perspective* (perspektif) pada wartawan. Selain itu, melakukan peningkatan karakter *bravery* (keberanian) dalam kegiatan

jurnalistik, yang bertujuan untuk menghadapi ancaman dan risiko kerja pada wartawan di Aceh, serta melakukan penguatan kompetensi wartawan melalui karakter yang mendominasi wartawan di Aceh.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, dapat mempertimbangkan penelitian dengan bentuk metode kualitatif dengan melibatkan beberapa wartawan agar hasil yang dimiliki lebih mendalam mengenai kekuatan karakter dan resiliensi. Melalui metode kualitatif diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait klasifikasi kekuatan karakter yang ada selain yang sudah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan tujuan yang sama dalam meningkatkan resiliensi wartawan. Selain itu, peneliti memperhatikan keamanan dan kenyamanan selama penelitian, guna meminimalkan situasi dan kondisi tak terduga yang tidak diharapkan ketika menemui wartawan di lokasi pengumpulan informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. I. (2019). Media Online dan Pemberitaan Terorisme. *Dialektika Komunika*, 7(2), 75–97.
- Anisah, S., & Susandari. (2022). Hubungan Character Strength dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bandung yang Melaksanakan E-Learning. *Psychology Science*, 2(1), 84-91. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.521>
- Arif, A. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme* (1 Ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Asman, N, J. (2020). Pengaruh Uji Kompetensi Wartawan (UKW) terhadap Profesionalisme Wartawan di Pekanbaru. *Jom Fisip*, 7(1), 1-11.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Kedua). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bayani, N., & Fazri, A. (2022). Peran Organisasi Wartawan dalam Meningkatkan Profesionalisme Wartawan. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1. 187-192. <https://doi:10.55123/sosmaniora.v1i2.486>
- Careecast. (2019). *A Survey 2019 Most Stressful Jobs*. Careecast. <https://www.careecast.com/jobs-rated/most-stressful-jobs-2019?page=6>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi: 10.1002/Da.10113>
- Demirci, I., Eksi, H., Eksi, F., & Kaya, C. (2019). Character Strengths and Psychological Vulnerability: The Mediating Role of Resilience. *Current Psychology*. Doi: 10.1007/s12144-019-00533-1.
- Dirgahayu, D. (2015). Persepsi Wartawan terhadap Aktivitas Jurnalistik Investigasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18. <https://doi: 10.20422/Jpk.V18i1.22>
- Falah, R. J. (2018). Pilihan Media Massa sebagai Sumber Informasi bagi Remaja di Kelurahan Ngagel Rejo, Kota Surabaya. *Universitas Islam Negeri Surabaya*.
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Bernard Van Leer Foundation.
- Hidayat, D., & Anisti, A. (2015). Wartawan Media Now dalam Mengemas Berita: Perspektif Situational Theory. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 295. <https://doi: 10.24329/Aspikom.V2i5.81>
- Lapierre, S., Chauvette, S., Bolduc, L., Adams-Lemieux, M., Boller, B., & Desjardins, S. (2023). Character Strengths and Resilience in Older Adults During The Covid-19 Pandemic. *Canadian Journal on Aging / La Revue Canadienne Du Vieillissement*, 1-11. <https://doi:10.1017/S0714980823000089>
- Linley, P. A., Joseph, S., & Seligman, M. E. P. (2012). *Positive Psychology in Practice*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=f-8ibcrk4c8c>
- Listiyandini, R. A., & Akmal, S. (2015). Hubungan antara Kekuatan Karakter dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Pancasila.

- Maghrifi, I. (2020). Analysis of Characteristic News Content and Accuracy in Online Journalism. *Qaulan: Journal of Islamic Communication*, 1, 27-38. <https://doi:10.21154/qaulan.v1i0.2382>.
- Masdianah. (2010). Hubungan antara Resiliensi dengan Prestasi Belajar Anak Binaan Yayasan Smart Eksekensi Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Masten, A. (2001). Resilience Processes In Development. *The American Psychologist*, 56, 227–238. <https://doi: 10.1037/0003-066x.56.3.227>
- Mcintyre, K., & Gyldensted, C. (2018). Positive Psychology as a Theoretical Foundation for Constructive Journalism. *Journalism Practice*, 12(6), 662–678. <https://doi: 10.1080/17512786.2018.1472527>
- Mondry, M. S. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Ghalia Indonesia.
- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2019). Hubungan antara Harapan (Hope) dengan Resiliensi terhadap Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4, 9.
- Multahada, E. (2016). Peran Kekuatan Karakter terhadap Resiliensi Perawat. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 275–279.
- Nurita, D. (2018). *AJI: Kekerasan dan Persekusi Wartawan di 2018 Tinggi*. Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/1160304/aji-kekerasan-dan-persekusi-wartawan-di-2018-tinggi>
- Nurudin, N. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Persada.
- Paendong, M., Andi, B., & Dina, M. (2022). Hubungan Peran Kekuatan Karakter dengan Resiliensi Perawat di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 70-78.
- Park, N., Peterson, C., and Seligman, M. E. P. (2004). Strengths of Character and Wellbeing. *J. Soc. Clin. Psychol.* 23, 603–619. <https://doi: 10.1521/jscp.23.5.603.50748>
- Perreault, G., & Ferrucci, P. (2020). What is Digital Journalism? Defining The Practice and Role of The Digital Journalist. *Digital Journalism*, 1-30. <https://doi: 10.1080/21670811.2020.1848442>.
- Peterson, C., and Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths And Virtues: A Handbook and Classification*. New York, Washington, DC: Oxford University Press, American Psychological Association.
- Peterson, C., & Seligman, M. (2006). Character Strength in Fifty-Four Nations and The Fifty Us States. *Journal of Positive Psychology*, (1), 118-129.
- Rachmatie, A. (2001). Profil Jurnalis di Era Reformasi: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Sense Making Tentang Profil Sumber Daya Manusia di Media Cetak, Radio, dan Televisi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 101–114.
- Ramadhan, F. (2018). Perbedaan Resiliensi pada Penyintas Bencana Gempa Bumi di Pidie Jaya Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia. *Universitas Syiah Kuala*.
- Ramdhan, D., M. & Dewi, S. (2014). Hubungan Character Strength dengan Employee Engagement pada Kelompok Kerja Reporter Stasiun RRI Bandung. *Prosiding Psikologi*, 643-648.
- Rasyid, C. H. A. (2009). *Memahami Orang Aceh*. Citapustaka Media Perintis. <https://books.google.co.id/books?id=g9tusaacaaj>.
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (Eds.). (2010). *Handbook of Adult Resilience*.
- Risdiansyah, A. (2019). Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Hardnews Di Tvmu. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Salsabila, R., Karmiyati, D., & Hijrianti, U. R. (2019). Hubungan antara Forgiveness dengan Resiliensi pada Penyintas Pasca Konflik di Aceh. *Cognicia*, 7(1), 15. <https://doi: 10.22219/Cognicia.Vol7.No1%25p>.
- Santosa, B. A. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal Aspikom*, 3(2). <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/128>.

- Sari, M. A. D. I., & Wulanyani, N. M. S. (2020). Peran Kekuatan Karakter Harapan, Spiritualitas dan Kebaikan terhadap Resiliensi Penduduk di Pemukiman Kumuh di Denpasar Barat. *Jurnal Psikologi Udayana*, 120-131.
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, 7(2), 30-34.
- Sholahuddin, M. (2019). Faktor Pembentuk Resiliensi Reporter Generasi Milenial di PT Jawa Pos Koran Surabaya. *Wahana*. 71. 77-86. <https://doi:10.36456/wahana.v71i1.1895>.
- Sunarni. (2014). Jurnalis dan Jurnalisme Peka Konflik di Indonesia. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 174–180.
- Syahri, M. (2017). Kebebasan Pers dan Etika Media. *Researchgate.Net*. <https://doi:10.13140/Rg.2.2.36819.48160>.
- Syamaun, S. (2021). Peran dan Kendala Jurnalis dalam Pemberitaan Deforestasi di Aceh. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 15-30.
- Tyson, G., & Jennifer, W. (2021). Post-Traumatic Stress Disorder Symptoms Among Journalists Repeatedly Covering Covid-19 News. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 2-8. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168536>.
- Vankakova, J., Chamarro, A., & Martínez- Martí, M. L. (2021). Does Passion Mediate The Effect of Character Strengths on The Resilience of Athletes?. *Cuadernos de Psicología del Deporte*, 21(2), 32-46
- VIA Institute. (2018). *What The Research Says About Character Strengths*. [www.viacharacter.org/character-strengths-via](http://www.viacharacter.org/character-strengths-via)
- Wagner, L., Gander, F., Proyer, R. T., and Ruch, W. (2019). Character Strengths and Perma: Investigating The Relationships of Character Strengths With A Multidimensional Framework Of Well-Being. *Appl. Res. Qual. Life*. 15, 307–328. <https://doi:10.1007/s11482-018-9695-z>.
- Watt, K. F., & Allan, S. (2013). *Journalism: New Challenges*. Centre for Journalism & Communication Research Bournemouth University.
- Wibawa, D. (2012). Meraih Profesionalisme Wartawan. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 113–122. <https://doi:10.29313/mimbar.v28i1.345>.
- Yeo, S.E. (2011). Resilience, Character Strengths And Flourishing: A Positive Education Workshop For Singapore Teachers. *Master of Applied Positive Psychology (MAPP) Capstone Projects*, 25, 1–82.